



Accepted: April 2022	Revised: January 2023	Published: February 2023
--------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

Manajemen Pendidikan Multikultural-Religius dalam Stratifikasi Sosial

Nirwana Almaidah

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

e-mail: nirwana.alma@gmail.com

Abu Bakar

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

e-mail: abakar_umar@yahoo.com

Abstract

The term multicultural-religious education contains two integrated educational concepts, namely between multicultural education and religious education. Multicultural education is the basis of education that respects cultural pluralism, while religious education is the basis of education based on religious values to give birth to religious people. The combination of these two educational concepts aims to be able to build an education system that can integrate both of them or reduce their weaknesses, especially to implement multicultural religious education management in the existing social stratification. With this there is a process of social change and heterogeneous or multicultural patterns of society. The main factors that determine a person's social strata are wealth, power, occupation, and education, but so are other factors, namely age, gender, religion, ethnic group, race, residence status, and other factors. Through multicultural education that has been managed with a management function, the attitudes and mindset of students will be more open to understanding and appreciating diversity.

Keywords: *education management; multicultural-religious; social stratification*

Abstrak

Istilah pendidikan multikultural-religius mengandung dua konsep pendidikan yang dipadukan, yaitu antara pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Pendidikan multikultural sebagai basis pendidikan yang menghargai kemajemukan budaya sedangkan pendidikan agama sebagai basis pendidikan yang bersumberkan pada nilai-nilai keagamaan untuk melahirkan manusia-manusia religius. Perpaduan dua konsep pendidikan ini bertujuan untuk dapat membangun sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan dari keduanya atau mengurangi kelemahannya, khususnya untuk mengimplementasikan Manajemen pendidikan multikultural religius pada persoalan stratifikasi sosial yang ada. Dengan hal ini Adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Faktor utama yang menentukan strata sosial seseorang adalah kekayaan,kekuasaan,pekerjaan,dan pendidikan, namun begitu juga terdapat faktor lainnya yaitu usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, ras, status tempat tinggal, dan faktor lainnya. Melalui pendidikan multikultural yang telah dikelola dengan fungsi manajemen, sikap dan mindset (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Kata Kunci : manajemen pendidikan; multikultural-religius; stratifikasi sosial.

Pendahuluan

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. Multikulturalisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu.

Dalam suatu masyarakat pasti akan menemukan banyak kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan karakteristik itu berkenaan dengan tingkat diferensiasi dan stratifikasi sosial. Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu musyarakat. Kata masyarakat berasaldari kata musyarak, yang artinya bersama - sama atau sebelah menyebelah. Kata musyarakat dalam pemakaian di Indonesia diucapkan dan ditulis masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin sociaus yang artinya kawan (Suparlan, 2002). Hadirnya cyber universe/cyber culture akan mendorong terjadinya kontak budaya (cultural contact) antara budaya lokal dan budaya asing. Menurut Ki Supriyoko, kontak budaya akan menghasilkan dua kemungkinan, yaitu: Pertama, pertemuan antar budaya tanpa membuahkan nilai-nilai baru yang bermakna, disebut asimilasi, dan Kedua, pertemuan antar budaya yang membuahkan nilai-nilai yang lebih bermakna, disebut akulturasi. Proses asimilasi dan akulturasi hasil kontak budaya pasti terjadi dan keduanya akan memberikan dampak positif dan negatif (Supriyoko, 2007).

Pendidikan sebagai landasan pemberian nilai dan perilaku perlu memberikan gambaran yang komprehensif tentang dampak positif dan negatif dari globalisasi. Oleh karena itu, dalam rangka merespon perubahan zaman, perlu dikembangkan sistem pendidikan yang dapat memperkuat dan mengembangkan budaya sendiri serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Artikel ini berupaya merumuskan bentuk pendidikan multikultural keagamaan yang berbasis pada pluralisme budaya dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual. Masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang demokratis. Masyarakat demokratis juga membutuhkan manajemen pendidikan yang demokratis. Artinya masyarakat memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua warga negara. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa pengertian manajemen pendidikan

multikultural adalah Pendidikan multikultural adalah suatu pengelolaan mengenai upaya dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh peserta didik tanpa memandang perbedaan-perbedaan, namun dalam keberagaman dan perbedaan tersebut tetap saling menghargai, menghormati dan dapat sekaligus dijadikan media untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Jadi secara ringkas Manajemen pendidikan multikultural adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pengelolaan praksis pendidikan yang berwawasan multikultural agar efektif dan efisien, sehingga organisasi pendidikan menghasilkan output yang yang tidak hanya cakap sesuai disiplin ilmu yang ditekuni, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Penerapan manajemen pendidikan berbasis multikultural dapat dilakukan di negara yang demokratis, dengan cara dialogis yang berarti bahwa masyarakat mempunyai kesempatan yang sama dari semua warga negaranya untuk memperoleh pendidikan, diberikan kesempatan adanya dialog antar berbagai pihak. Melalui pendidikan multikultural yang telah dikelola dengan fungsi manajemen, sikap dan mindset (pemikiran) peserta didik akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini menggunakan study literatur atau studi kepustakaan yaitu data diperoleh dengan melakukan telaah atau kajian terhadap beberapa literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang di kaji dalam artikel ini diperoleh dari beberapa artikel ilmiah jurnal nasional, jurnal internasional serta beberapa buku yang berkaitan dengan Manajemen berbasis pendidikan multikultural-religius dalam stratifikasi sosial.

Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam ungkapan Nyoman Kutha Ratna metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan. (Prastowo, 2008).

Langkah-langkah dalam penulisan artikel ini yaitu dengan mencari data dan informasi yang sesuai dengan fokus topik artikel melalui berbagai literatur baik buku, web resmi, artikel dari jurnal nasional, maupun internasional. Data dan informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis melalui analisis isi, dan kemudian hasil analisis diambil kesimpulan.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan diskriptif. Pemilihan pendekatan ini adalah karena pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Penggunaan pendekatan diskriptif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku (Lexi, 2005).

Pembahasan

Pendidikan Multikultural Religius

Istilah multikultural mengandung dua pengertian, yaitu "multi" yang berarti plural (berjenis-jenis) sedangkan "kultural" berarti kultur atau budaya. Pendidikan multikultural berarti pendidikan yang menghargai adanya pluralitas keberagaman budaya. Menurut H.A.R Tilaar, dalam pendidikan multikultural tidak mengenal fanatisme/fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama. Setiap komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Demikian pula, pendidikan

multikultural tidak mengenal adanya xenophobia (kebencian terhadap barang/orang asing) (Tilaar, 2004).

Multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik (Azra, 2007).

multikulturalisme yang diungkapkan oleh para ahli, membuat seorang tokoh bernama Parekh (1997:183-185) membedakan lima macam multikulturalisme:

1. Multikulturalisme isolasionis, mengacu pada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan.
3. Multikulturalisme otonomis, masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok-pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat dimana semua kelompok bisa eksis sebagai mitra seajar.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.

Mantan Menteri Pendidikan Nasional, Malik Fajar (2004) pernah mengatakan pentingnya pendidikan multikulturalisme di Indonesia. Menurutnya, pendidikan multikulturalisme perlu ditumbuhkembangkan, karena potensi yang dimiliki Indonesia secara kultural, tradisi, dan lingkungan geografi serta demografis sangat luar biasa.

Padahal, pendidikan multikultural harus mampu mewujudkan peserta didik yang bisa belajar hidup bersama dalam perbedaan. Pendidikan multikultural disebut juga dengan pendidikan multikultural. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan kepribadian. Menyelenggarakan pendidikan multikultural/multikultural bagi peserta didik yang merangkul perbedaan budaya, agama, ras, suku, kebutuhan, dll, serta melatih dan secara sadar melatih generasi muda untuk hidup bersama dalam damai dan saling menghormati, akan menjadi sarana untuk meningkatkan. Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan

sikap kasih sayang, hormat, syukur, dan empati pada umat yang berbeda agama dan budaya. Selain itu, pemeluk agama dan budaya yang berbeda memerangi atau setidaknya menoleransi intoleransi seperti sidang sesat (pengadilan negara tentang validitas teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya monolitik dan idealisme. keseragaman budaya secara global.

Pendidikan Multikultural Keagamaan (Religius) Istilah pendidikan multikultural agama mencakup dua konsep pendidikan yang terintegrasi: pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Pendidikan multikultural merupakan dasar pendidikan yang menghargai pluralisme budaya, dan pendidikan agama merupakan dasar pendidikan yang melahirkan manusia yang beragama berdasarkan nilai-nilai agama. Perpaduan kedua konsep pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang dapat mengintegrasikan keduanya dan mengurangi kelemahan-kelemahan. Pendidikan multikultural menekankan keragaman dan menghargai perbedaan. Dalam hal ini perbedaan dengan keragaman dipandang sebagai sunnatullah yang harus terjadi. Saling menghormati harus ditanamkan pada siswa sesegera mungkin untuk meminimalkan pandangan subjektif konflik masa depan dan keragaman dan perbedaan. Pendidikan agama menekankan ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan agama untuk melatih umat Islam yang agamis. Kepribadian Islami adalah proses penyerahan diri seseorang terhadap segala perintah Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk menerima Islam secara utuh. Padahal, pendidikan multikultural harus mampu mewujudkan peserta didik yang dapat belajar hidup bersama (learn to live together) dalam perbedaan. Pendidikan multikultural disebut juga dengan pendidikan multikultural. Penyelenggaraan pendidikan multikultural dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa memahami, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya dan kepribadian. Menyenggarakan pendidikan multikultural/multikultural bagi peserta didik yang merangkul perbedaan budaya, agama, ras, suku, kebutuhan, dll, serta melatih dan secara sadar melatih generasi muda untuk hidup bersama dalam damai dan saling menghormati, akan menjadi sarana untuk meningkatkan. Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap kasih sayang, hormat, syukur, dan empati pada umat yang berbeda agama dan budaya. Selain itu, pemeluk berbagai agama dan budaya memerangi intoleransi (tak tertahankan) seperti sidang sesat (pengadilan negara tentang validitas teologi atau ideologi), perang agama, diskriminasi, hegemoni budaya monolitik dan ideologis, atau setidaknya. keseragaman budaya secara global.

Istilah pendidikan multikultural agama mencakup dua konsep pendidikan yang terintegrasi: pendidikan multikultural dan pendidikan agama. Pendidikan multikultural merupakan dasar pendidikan yang menghargai pluralisme budaya, dan pendidikan agama merupakan dasar pendidikan yang melahirkan manusia yang beragama berdasarkan nilai-nilai agama. Kombinasi dari dua konsep pedagogis ini. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah al-Baqarah [2]: 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.”* Ayat ini menegaskan kepada umat Islam untuk beragama Islam secara keseluruhan (Islam Kaffah).

Konsep muslim kaffah merupakan perpaduan antara ketundukan manusia kepada tiga ayat Allah, yakni: ayat Qur'aniah, Kauniaah, dan Insaniah. Ketiga ayat tersebut merupakan kehendak Allah yang harus ditaati untuk menghantarkan manusia pada keselamatan dan kedamaian dunia sampai akhirat. Manusia semuanya adalah sama, yang membedakannya adalah ketakwaan mereka kepada

Allah swt. Dalam Islam pendidikan multikultural barangkali telah dan itu dapat dilihat bagaimana tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Tidak ada perbedaan diantara manusia dalam bidang ilmu (Al-Munawar, 2003).

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam QS al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling megenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.*

Berdasarkan ayat ini dapat dipahami bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt. M. Quraish Shihab dalam tafsir al Mishbah terjemahan al-Qur'an surah al- Hujurat ayat 11-13 menyatakan bahwa nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam ayat tersebut adalah nilai perdamaian antara sesama mukmin, nilai keadilan, persaudaraan sesama mukmin (nilai humanisme), kerukunan, dan kesetaraan yaitu semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada peredaan antara satu suku dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Karena itu, yang membedakan seseorang adalah takwanya kepada Allah swt. Dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit. Sedangkan nilai inti yang dikembangkan dalam multikulturalisme menurut Azyumardi Azra adalah kesadaran keragaman (plurality), kesetaraan (equality), kemanusiaan (humanity, keadilan (justice), dan nilai- nilai demokrasi (democratic values).

Terminologi Stratifikasi Sosial Dicampuradukan Dengan Kelas Sosial.

Dua terminologi itu merupakan dua hal yang berbeda, meskipun keduanya dipakai untuk menggambarkan kondisi heterogenitas masyarakat secara vertikal. Stratifikasi sosial adalah pengelompokan masyarakat ke dalam strata-strata atau lapisan-lapisan secara hirarkhis dalam satu sistem sosial berdasarkan dimensi kekuasaan, prestis, dan previles. Terdapat beberapa konsep dalam definisi di atas yang masih membutuhkan penjelasan. Anggota masyarakat berdasarkan status atau kedudukan yang tidak sederajat dalam masyarakat dikelompokkan ke dalam strata-strata atau lapisan-lapisan secara hirarkhis. Menurut Robert M. Z. Lawang (1984: 32), pengelompokan harus dilihat sebagai proses dan hasil dari proses tersebut. Sebagai proses, pengelompokan berarti setiap inividu menggolongkan atau mendefinisikan dirinya sebagai orang yang termasuk dalam suatu strata sosial atau lapisan sosial tertentu atau menganggap bahwa dirinya berada lebih rendah atau lebih tinggi daripada orang lain. Dengan demikian, stratifikasi sosial harus dipahami sebagai proses orang perorang menempatkan diri pada strata sosial tertentu.

Gejala stratifikasi sosial di masyarakat tidak selalu menampilkan diri ke dalam lapisan-lapisan hirarkhis dari atas ke bawah, dan sebaliknya. Gejala stratifikasi sosial juga memperlihatkan seperti lingkaran kambiun. Apabila kita memotong pohon akan didapati lapisan-lapisan yang disebut dengan lingkaran kambiun. Lingkaran yang paling dalam disebut dengan teras, yang sangat keras. Semakin keluar lapisannya semakin kurang keras. Seperti halnya lingkaran kambiun, stratifikasi sosial juga

Dirasah, Vol.6, No. 1, February 2023

memperlihatkan adanya lapisan atau lingkaran dalam, lingkaran tengah, dan lingkaran luar. Apabila kita menggunakan dimensi stratifikasi sosial dapat dikatakan bahwa mereka yang berada pada lingkaran dalam mempunyai kekuasaan lebih tinggi atau besar, lebih berprestis, dan lebih berprivilese dibandingkan dengan mereka yang berada pada lingkaran tengah dan lingkaran luar.

Orang yang mampu mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mempengaruhi orang lain, maka orang tersebut memiliki kekuasaan. Sedangkan prestise adalah kehormatan. Namun, kehormatan bersifat relatif. Artinya, kehormatan harus dikaitkan dengan suatu kebudayaan atau sistem sosial tertentu. Sementara itu, yang dimaksud dengan privilese adalah hak istimewa, hak mendahului, dan hak untuk memperoleh perlakuan khusus. Studi-studi tentang stratifikasi sosial mengkaitkan dengan dua hal, yaitu: ekonomi dan kebudayaan. Di bidang ekonomi: uang, penghasilan, dan kekayaan merupakan instrumen bagi seseorang untuk mendapatkan privilese. Dalam kehidupan sehari-hari kita menyaksikan betapa uang, penghasilan, dan kekayaan menjadi faktor yang dapat membedakan perlakuan antara mereka yang mempunyai uang, penghasilan, dan kekayaan, dan mereka yang tidak memilikinya. Konsep kelas sosial lebih sempit dari stratifikasi sosial. Konsep kelas sosial lebih merujuk pada satu lapisan atau satu strata tertentu dalam sebuah stratifikasi sosial. Dengan demikian yang dimaksudkan dengan kelas sosial adalah sebagai kelompok yang anggota-anggotanya memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap, dan perilaku sosial yang secara umum sama.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa stratifikasi itu erat kaitannya dengan diri seseorang secara subjektif dan bukan sesuatu yang berada di luar individu. Oleh karena itu, perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain ditentukan sebagian besar oleh definisi mengenai situasi yang dihadapi oleh seseorang. Hasil dari proses seperti itu adalah anggota masyarakat dikelompokkan sekurang-kurangnya ke dalam tiga strata, yaitu strata atas, strata menengah, dan strata bawah. Suatu strata atau lapisan dalam masyarakat diduduki oleh orang-orang yang berkedudukan sama dalam kontinum atau rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota suatu strata sosial tertentu acapkali memiliki jumlah penghasilan, kekayaan, atau pendidikan yang relatif sama. Namun, yang lebih penting daripada itu adalah mereka yang berada dalam satu strata sosial tertentu memiliki sikap, nilai, dan gaya hidup yang relatif sama. Penggolongan orang ke dalam beberapa lapisan seperti itu bersifat objektif.

Determinan Stratifikasi Sosial Secara Umum

Determinan stratifikasi sosial Secara umum dapat dikatakan bahwa yang menjadi determinan stratifikasi sosial bukanlah tunggal, melainkan beragam. Menurut Lawang (1984: 50), sekurang-kurangnya ada lima faktor yang menjadi penyebab masyarakat terstratifikasi ke dalam lapisanlapisan atau strata-strata, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, suku bangsa, seks, dan usia. Lima faktor tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, yang harus disadari bahwa lima faktor itu, signifikansi atau kadar pengaruhnya dalam pembentukan stratifikasi sosial, baik sebagai proses maupun hasil tidak sama kuat dan berbeda-beda sangat tergantung pada tahap perkembangan masyarakat dan konteks sosialnya.

Faktor ekonomi dalam stratifikasi sosial merujuk pada tinggi rendahnya pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. Tinggi rendahnya pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan mempengaruhi stratifikasi sosial baik sebagai proses maupun hasil. Pada bagian ini terlebih dahulu akan diuraikan faktor pekerjaan. Pekerjaan merupakan faktor determinan stratifikasi sosial. Segera setelah orang mengembangkan jenis-jenis pekerjaan khusus mereka menyadari bahwa beberapa jenis pekerjaan tertentu lebih

terhormat daripada jenis pekerjaan lain. Artinya, ada beberapa jenis pekerjaan lebih menawarkan kekuasaan, prestise, dan privilese lebih tinggi dibandingkan pekerjaan-pekerjaan lain. Secara spesifik, kemunculan kelas sosial ada pada era revolusi industry dan kapitalisme, dimana masyarakat terbagi menjadi dua kelas: kelas pekerja (kelas bawah) dan kelas pemilik modal/alat produksi (kelas atas). Seiring berkembangnya masyarakat, tingkat penghasilan seseorang serta jabatan dalam pekerjaan (stratifikasi okupasional) turut menjadi faktor ekonomi yang mempengaruhi kedudukan individu dalam masyarakat. Individu dengan jenis pekerjaan yang membutuhkan pendidikan, keahlian dan keterampilan tinggi cenderung berada pada kelas sosial atas, begitupun sebaliknya.

Sebagai contoh, pada masyarakat perkotaan, seseorang yang memiliki jabatan tinggi pada sebuah perusahaan dan dibayar dengan gaji tinggi cenderung mendapat penghargaan lebih dan dianggap lebih terpuja sehingga ia dikelompokkan sebagai kelas atas. Mengapa demikian? Nah, ini dapat menjadi fokus penelitian saya, mengingat dengan kondisi pandemi saat ini, golongan menengah kebawah sedang mengalami Ekonomi yg Sangat Turun hilangnya pekerjaan atau yang orangtua nya mempunyai usaha Dagang juga sangat berpengaruh karena sebagian orang masih ada rasa kekhawatiran akan Covid-19 ini, tetapi tidak menutup kemungkinan juga orang-orang yang berada dalam golongan menengah keatas beberapa banyak yang terdampak pula seperti di PHK, kemudian adanya pengurangan Gaji pegawai kecuali tenaga pendidik dia hanya dikurangi misalnya biaya transportasi saja, dan itupun berbeda-beda kebijakan dari sekolahnya ada yang full ada yang dipotong Gajinya. Dalam hal ini, pembagian kelas pada masyarakat/sekolompok orang didasari oleh perbedaan status berdasarkan kehormatan. Biasanya, individu yang berasal dari kelas terhormat (kelas atas) akan cenderung membatasi pergaulan dengan orang lain yang diluarkelasnya.

Contoh permasalahan yang lainnya seperti dizaman yang sangat kompleks saat ini adanya perubahan sosial dan budaya seperti halnya UKT (Uang Kuliah Tunggal) yang mana sebelum ditetapkannya besaran Uang Kuliah Tunggal ini adanya pengelompokan atau penggolongan besaran UKT, ada golongan 1,2,3 dan 4 kisaran 2 juta sampai 8 juta rupiah. Nah dengan status sosial setiap individu yang berbeda-beda terdapat kecemburuan sosial atau adat dan perilaku yg mencerminkan posisi tertentu seperti bernilai sosial tinggi dan posisi yang lain rendah atau menengah kebawah, menengah dan menengah keatas. Mayoritas orang-orang yang berada dalam golongan menengah keatas mempunyai perilaku, adat dan budayanya sendiri, misalnya dari cara ia berpakaian atau memiliki barang-barang yang branded serta perilaku yang seenaknya atau kurang sopan karena merasa punya segalanya dan dapat membeli apa yang ia mau sehingga dapat menindas seseorang dikalangan tertentu, nah terdapat perbedaan antar golongan yang dapat menimbulkan masalah baik secara individu maupun kelompok. Adanya Sikap vatalistik terkadang memberi keyakinan-keyakinan pada masyarakat yang anti logika. Keyakinan dan kepercayaan yang bisa menjadi persoalan terhadap jiwa dan harta mereka. Sikap vatalistik ini juga bisa menggiring masyarakat untuk bersikap apriori dan apatis terhadap perubahan. Meski perubahan itu senyatanya akan membawa hidup mereka ke dalam kondisi yang lebih baik. Budaya suka menerabas ini memberi kebiasaan kepada masyarakat untuk tidak berperilaku disiplin dan taat aturan.

Dari hasil telaah yang dapat disimpulkan adalah stratifikasi sosial harus dilihat sebagai kenyataan yang memiliki dua segi yaitu segi subjektif dan segi objektif. Stratifikasi sosial sebagai kenyataan objektif sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Emile Durkheim, dan sebagai kenyataan subjektif sesuai dengan pendekatan yang dikembangkan oleh Max Weber. Kedua, pengelompokan anggota masyarakat ke dalam strata-strata sosial tersebut hanya berlaku untuk satu

sistem sosial tertentu. Artinya, pengelompokan tersebut tidak dapat diberlakukan untuk seluruh sistem sosial dalam suatu masyarakat. Sistem sosial dalam hubungannya dengan stratifikasi sosial dilihat sebagai sesuatu yang yang membatasi penggolongan itu berlaku. Ketiga, lapisan-lapisan hirarkhis. Lapisan memperlihatkan sifat dan kenyataan itu sendiri. Setiap lapisan memiliki sifat yang mampu menghubungkan seseorang dengan orang lain yang berada di bawah atau di atasnya. Dapat dikatakan bahwa tidak ada lapisan yang sama sekali tertutup. Artinya, lapisan bersifat terbuka. Sementara itu, kata hirarkhis yang terdapat di belakang lapisan itu berarti bahwa lapisan yang lebih tinggi itu lebih bernilai atau lebih besar dibandingkan dengan lapisan di bawahnya. Seperti telah dijelaskan di atas bahwa anggota masyarakat dapat dikelompokkan ke dalam lapisan atas (upper), lapisan menengah (middle), dan lapisan bawah (lower). Namun, setiap lapisan masih dapat dibagi lagi ke dalam tiga lapisan: Lapisan Atas Lapisan Menengah Lapisan Bawah.

Penutup

Pendidikan sebagai basis nilai moral-spiritual harus dapat menjadi solusi terhadap munculnya dampak globalisasi. Konsep pendidikan multikultural-religius merupakan perpaduan antara konsep pendidikan multikultural yang menekankan sikap penghargaan terhadap keberagaman dengan konsep pendidikan agama yang menekankan sikap tunduk dan patuh terhadap semua perintah Allah. Perpaduan konsep ini diharapkan dapat memunculkan bentuk pendidikan yang dapat melahirkan manusia-manusia yang humanis dan religius.pada stratifikasi sosial sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.

Adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Faktor utama yang menentukan strata sosial seseorang adalah kekayaan,kekuasaan,pekerjaan,dan pendidikan, namun begitu juga terdapat faktor lainnya yaitu usia, jenis kelamin, agama, kelompok etnis, ras, status tempat tinggal, dan faktor lainnya.

Daftar Pustaka

- Agil Al-Munawar, Said. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press, 2003.
- Azra. *Meringkas Uraian Parekh*, 2007.
- Lexy j, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, n.d.
- Suparlan, Pasurdi. *Menuju Masyarakat Indonesiayang Multikultural*. Jurnal Antropologi Indonesia. 2002.
- Supriyoko, Ki. *Pendidikan Nasional Sebagai Pengiring Kebudayaan Nasional, Materi Perkuliahan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. (Tidak di Terbitkan), 2007.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- “Digilib.Uin-Suka.Ac.Id” (n.d.).
- QS Al-Hujurat/49: 13*, n.d.
- Surah Al-Baqarah [2]: 208*, n.d.

Copyright © 2023 *Journal Dirasah*: Vol.6, No. 1, Februari 2023 , p-ISSN: 2615-0212, e-ISSN; 2621-2838

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Dirasah is the property of Jurnal Dirasah and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>

Dirasah, Vol.6, No. 1, February 2023